

---

---

## Kelayakan Finansial Dan Nilai Tambah Produk Olahan Ikan (Amplang Kuku Macan Al-Izza)

Meylin Rahmawati<sup>1</sup>, Sulistya Rini Pratiwi<sup>2</sup>, Kartini<sup>3</sup>, Rizky Agusriyanti Irna<sup>4</sup>, Ferica C Putri<sup>5</sup>,  
Yohanna Thresia Nainggolan<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Borneo Tarakan; Indonesia

correspondence e-mail\*, [rahmawatmeylin@borneo.ac.id](mailto:rahmawatmeylin@borneo.ac.id), [srpratiwi@borneo.ac.id](mailto:srpratiwi@borneo.ac.id),  
[kartini96@borneo.ac.id](mailto:kartini96@borneo.ac.id), [rizkyagusriyanti@borneo.ac.id](mailto:rizkyagusriyanti@borneo.ac.id), [fericacputri@borneo.ac.id](mailto:fericacputri@borneo.ac.id),  
[yohannathresia@borneo.ac.id](mailto:yohannathresia@borneo.ac.id)

---

Submitted: Revised: 2023/01/01 Accepted: 2023/01/11 Published: 2023/01/21

### Abstract

This research aims to address the issues faced by Al-Izza MSMEs, particularly regarding their tiger nail snack product, such as limited capital, availability of raw materials, and competitiveness against similar products. The objectives of this study are: 1) to analyze the financial feasibility of the tiger nail snack product, and 2) to analyze the value-added of the tiger nail snack product. The data obtained are quantitative and processed and presented in tabular form. The sample selection method used purposive sampling. The total monthly expenses incurred by the business owner amount to Rp. 4,371,028. The monthly revenue is Rp. 8,640,000, resulting in a monthly profit of Rp. 4,268,972, and the R/C ratio is greater than one, specifically 1.97, indicating that the business is viable. The Break Even Point (BEP) price is Rp. 6,071 < Rp. 12,000, BEP production is 28 < 720 packages, and BEP revenue is Rp. 330,939 < 8,640,000. Based on these BEP calculations, it can be concluded that the business is feasible. Meanwhile, the value-added of milkfish is Rp. 276,125 per kg, indicating a high value-added ratio of 76.70% > 40%. Considering the high value-added ratio of the milkfish raw material, the business is highly feasible. Therefore, it is advisable for the business owner to increase the production capacity of the tiger nail snack product to achieve greater profits.

### Keywords

Feasibility Study, NPV, BC Ratio, Coastal Economy, Value-Added Ratio



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Industri perikanan di Indonesia memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, mengingat negara ini dikelilingi oleh lautan yang kaya akan sumber daya perikanan. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki wilayah laut seluas lebih dari 6 juta km<sup>2</sup>, dengan garis pantai sepanjang lebih dari 95.000 km.<sup>1</sup> Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen perikanan terbesar di dunia. Industri perikanan memiliki potensi yang besar di Indonesia, mengingat negara ini memiliki wilayah perairan yang luas dan kekayaan sumber

---

<sup>1</sup> Masyuri, *Machfudz*. (2007), *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*, Prestasi Pustaka Raya, Jakarta.

daya laut yang melimpah. Indonesia merupakan salah satu negara produsen perikanan terbesar di dunia, dengan berbagai jenis ikan, udang, dan hasil laut lainnya yang menjadi komoditas utama ekspor. Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan upaya yang lebih baik dalam pengolahan hasil perikanan.

Dalam beberapa tahun terakhir, makanan olahan perikanan menjadi salah satu sektor yang semakin populer di Indonesia. Produk-produk seperti ikan kalengan, surimi, sarden, dan produk olahan lainnya telah mendapatkan perhatian yang meningkat baik di pasar domestik maupun internasional. Hal ini membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar daerah perikanan.

Berdasarkan data nasional, produksi perikanan Indonesia terdiri dari perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Produksi perikanan tangkap mencakup berbagai jenis ikan, udang, dan hasil laut lainnya yang ditangkap dari perairan laut, sungai, dan danau. Sementara itu, perikanan budidaya meliputi kegiatan pemeliharaan ikan, udang, dan biota air lainnya di kolam, tambak, dan area budidaya lainnya.<sup>2</sup>

Perikanan tangkap merupakan kontributor utama terhadap produksi perikanan nasional. Indonesia memiliki berbagai jenis armada penangkapan ikan, mulai dari kapal kecil hingga kapal besar. Hasil tangkapan ini kemudian diolah atau dijual langsung ke pasar. Perikanan budidaya, di sisi lain, telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Produksi perikanan budidaya terutama didominasi oleh ikan lele, ikan nila, ikan mas, udang vaname, dan udang windu. Pengembangan perikanan budidaya juga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Meskipun produksi perikanan nasional cukup tinggi, potensi nilai tambah dari hasil perikanan masih belum dimaksimalkan. Sebagian besar hasil tangkapan dan produksi budidaya masih dijual dalam bentuk mentah atau segar. Oleh karena itu, ada peluang besar untuk meningkatkan nilai tambah dengan mengolah hasil perikanan menjadi produk siap saji atau produk olahan lainnya.

Potensi sektor perikanan di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, sangat tinggi, dengan produksi perikanan tangkap mencapai 19.890 ton per tahun dan perikanan budidaya mencapai 159.548 ton per tahun.<sup>3</sup> Komoditas perikanan utama di wilayah ini termasuk ikan, udang, kepiting, dan rumput laut.<sup>4</sup> Namun, infrastruktur untuk produksi dan distribusi perikanan masih belum optimal. Misalnya, banyak jalan yang rusak dan belum diaspal, kurangnya armada khusus untuk mengangkut hasil perikanan, serta tidak adanya pasar khusus perikanan atau tempat pelelangan ikan. Kesulitan pengelolaan komoditas perikanan juga disebabkan oleh ketiadaan perusahaan pengelola komoditas ini, sehingga banyak penjual ikan yang langsung bertransaksi dengan konsumen. Akibatnya, saat musim panen harga komoditas perikanan mengalami penurunan.

---

<sup>2</sup> Suparmoko. M. (2001). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah edisi pertama*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

<sup>3</sup> Tangke, Umar. (2016). Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Indonesia. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan* Vol. 3 No. 5

<sup>4</sup> Sakti, S. K., & Amalia, R. (2020). Kinerja Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal MSDA (Manajemen Suber Daya Aparatur)*, 85-102

Studi kelayakan dalam industri makanan olahan perikanan menjadi penting untuk memanfaatkan potensi ini. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam studi kelayakan meliputi 1) Analisis Pasar: Memahami permintaan pasar untuk berbagai produk olahan perikanan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, adalah langkah awal yang krusial. 2) Teknologi Pengolahan: Menentukan teknologi pengolahan yang sesuai untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi yang memenuhi standar internasional. 3) Keberlanjutan: Memastikan praktik perikanan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya laut. 4) Rantai Pasok: Analisis rantai pasok yang efisien untuk memastikan distribusi yang tepat dan mengurangi risiko kerugian. 5) Regulasi dan Kebijakan: Memahami regulasi dan kebijakan pemerintah terkait industri perikanan dan makanan olahan untuk memastikan kepatuhan. 6) Inovasi Produk: Mengembangkan produk baru atau berinovasi pada produk yang sudah ada dapat membantu memenangkan persaingan di pasar. 7) Aspek Keuangan: Analisis keuangan dan investasi yang diperlukan untuk memastikan profitabilitas bisnis makanan olahan perikanan.<sup>5</sup>

Penelitian sebelumnya oleh Herawati pada tahun 2017 mengevaluasi nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kedelai (*Glycine max.L*) menjadi produk tahu dan tempe dalam studi kasus di UMKM Jaya Abadi, Kabupaten Nunukan. Studi tersebut menunjukkan bahwa produksi tahu menghasilkan 500 kg output, sementara produksi tempe menghasilkan 140 kg output, dari input masing-masing 200 kg untuk tahu dan 100 kg untuk tempe. Faktor konversi produk tahu adalah 2,5, sedangkan tempe 1,4. Rasio nilai tambah yang dihasilkan oleh produk tahu mencapai 66,23%, sementara tempe mencapai 59,46%. Kedua rasio nilai tambah ini dianggap tinggi karena melebihi 50%. Penelitian oleh Dedi Wahyudi dkk pada tahun 2016 mengkaji usaha agroindustri kerupuk kulit sapi di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha kerupuk kulit sapi adalah Rp 108.702.944 per bulan, sementara penerimaan yang diperoleh mencapai Rp 159.802.500 per bulan. Pendapatan bersih yang didapat adalah Rp 51.099.556 per bulan. Usaha ini dianggap efisien karena rasio R/C lebih dari satu, yaitu 1,47, artinya setiap Rp 100 yang diinvestasikan menghasilkan penerimaan 1,47 kali dari biaya yang dikeluarkan. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kerupuk kulit sapi adalah Rp 16.587,39 per kg, dengan keuntungan Rp 2.999,37 per kg kulit sapi. Margin kerupuk kulit sapi sebesar Rp 18.250, dengan porsi keuntungan terbesar (18,08%) didapat oleh pemilik usaha.

Beberapa studi lainnya menyebutkan bahwa terjadi peningkatan nilai tambah hasil kelayakan antara lain oleh Imani (2016) menyatakan bahwa keuntungan dan nilai tambah dari pengolahan ubi kayu menjadi tela-tela di Kendari<sup>6</sup>. Penelitian ini menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 42.262.000, sementara penerimaan mencapai Rp 73.788.000 dengan keuntungan bersih Rp 30.828.000 per bulan. Dari bahan baku ubi kayu sebanyak 3.450 kg per bulan, dihasilkan 2.459,6

---

<sup>5</sup> Sakti, S. K., & Amalia, R. (2020). Kinerja Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Dalam Pemberdayaan Petani Rumpuk Laut di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal MSDA (Manajemen Suber Daya Aparatur)*, 85-102

<sup>6</sup> Rahmawati, M., Pratiwi, S.R. Nainggolan, Y.T. (2022). Strategi peningkatan kesejahteraan berbasis pemberdayaan perempuan. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 24 (4)

kg tela-tela. Keuntungan dari pengolahan ubi kayu menjadi tela-tela adalah Rp 9.691 per kg bahan baku, dengan nilai tambah sebesar 72,56%.<sup>7</sup>

Nabila dkk (2015) menganalisis kelayakan usahatani kedelai dan nilai tambah tahu di Kabupaten Lombok Tengah.<sup>8</sup> Penelitian menunjukkan rasio R/C lebih dari satu, yaitu 1,94, artinya setiap biaya produksi Rp 1.000 menghasilkan penerimaan Rp 1.940. Pabrik tahu di Lombok Tengah memiliki nilai tambah tinggi, yaitu Rp 7.773 per kg bahan baku atau 44,85% dari nilai produksi. Dengan studi kelayakan yang komprehensif, industri makanan olahan perikanan di Indonesia dapat tumbuh secara berkelanjutan, meningkatkan nilai tambah hasil perikanan, dan berkontribusi lebih besar pada perekonomian nasional.

## METODE

Penelitian ini adalah studi kasus yang meneliti subjek secara mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, yakni metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Responden dipilih karena mereka adalah satu-satunya produsen amplang yang mirip dengan kuku macan di Kota Tarakan, dan usaha ini masih relatif baru, telah berjalan sekitar 1 tahun. Studi dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan tanya jawab lisan yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah penelitian. Penulis menggunakan wawancara terpimpin, yang melibatkan pewawancara dengan membawa daftar pertanyaan lengkap dan rinci seperti yang dilakukan dalam wawancara terstruktur. Data yang dikumpulkan meliputi pendapatan dan pengeluaran nelayan saat berlayar, kebutuhan belanja rumah tangga, serta partisipasi nelayan dalam perekonomian desa untuk memahami apakah mereka berkontribusi dalam ekonomi desa atau tidak. Tahap-tahap wawancara mencakup: 1). Memilih siapa yang akan diwawancarai. 2). Menyiapkan wawancara. 3). Melakukan pemanasan awal. 4). Melaksanakan wawancara sambil menjaga agar tetap produktif. 5). Mengakhiri wawancara dan meringkas hasilnya. Metode wawancara ini dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang menyediakan kerangka garis besar aspek yang akan diteliti. Dengan usaha yang baru dijalankan maka akan lebih cepat juga mengetahui layak atau tidaknya usaha, sehingga apabila usaha yang dijalankan tidak layak maka akan segera dievaluasi apa saja faktor-faktor yang membuat usaha yang dijalankan tidak layak dan segera membuat solusi dari masalah tersebut. Kriteria berikutnya karena bentuk amplang yang berbeda dari produk amplang pada umumnya. Analisis kriteria Investasi yang digunakan untuk mengukur kelayakan Suatu Usaha dalam penelitian ini adalah NPV (Net Present Value), BC Ratio (Benefit-Cost Ratio), BEP (Break Event Point).

<sup>7</sup> Tiaraputri, Adi & Diana, Ledy. (2018). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Ikan Di Kabupaten Bengkalis Dalam Perspektif Hukum Laut Nasional. *Riau Law Journal* Vol. 2 No.1, Mei 2018, 126-137.

<sup>8</sup> Nabilah S, Baga LM, tinaprilla. 2015. Analisis finansial usahatani kedelai dan nilai tambah tahu di Kabupaten Lombok Tengah. *12 (1): 12-15.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

UMKM Al-Izza merupakan salah satu produsen yang memproduksi produk amplang skala Industri Rumah Tangga yang dimiliki dan dikelola oleh ibu Supatmi. Lokasi usaha ini berada di Kelurahan Kampung Empat Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. UMKM ini telah berdiri dari tahun 2011 atau selama 8 tahun namun untuk usaha produk amplang "kuku macan" telah memproduksi selama 1 tahun. Pada awalnya Al-Izza memproduksi kerupuk ikan tipis namun melihat prospek usaha amplang di Kota Tarakan cukup menjanjikan dengan banyaknya konsumen yang menyukai amplang dan biaya produksi yang kecil sehingga membuat pemilik usaha menambahkan jenis produk yang diproduksinya selain kerupuk ikan tipis.

Untuk mempertahankan usaha yang dijalankan berbagai cara dilakukan Al-Izza untuk dapat bertahan ditengah persaingan dengan usaha sejenis salah satunya dengan menambah jenis produk olahan lebih dari satu jenis. Selain memproduksi kerupuk ikan tipis dan amplang "kuku macan" Al-Izza juga mencoba untuk membuat dendeng yang terbuat dari kulit ikan, seperti halnya dalam memulai memproduksi produk baru Al-Izza melakukan beberapa kali percobaan sebelum memulai memproduksi produk baru hasil eksperimen sendiri. Dikarenakan proses produksi kerupuk ikan tipis dan amplang berbeda sehingga sebelum memulai produksi produk amplang "kuku macan" Al-Izza mempelajari terlebih dahulu tentang bagaimana cara membuat amplang secara otodidak dengan melakukan beberapa kali percobaan hingga menemukan komposisi yang pas dalam produk amplangnya.

Adapun karakteristik responden yang masuk dalam pengamatan kali ini mencakup: usia, jenis kelamin, serta media digital yang digunakan. Deskripsi karakteristik responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pelaku Usaha

Karakteristik	Keterangan
Lama usaha	1 Tahun
Usia	38 Tahun
Pendidikan	Sekolah Menengah Pertama
Tenaga kerja	2 Orang
Biaya produksi Kuku Macan	Rp. 792.000

Sumber: Data Primer, 2022

Karakteristik responden merujuk pada sifat atau atribut tertentu dari individu yang terlibat dalam penelitian atau survei. Ini meliputi, antara lain, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status sosial-ekonomi, dan latar belakang etnis. Informasi ini membantu menganalisis dan memahami bagaimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi respons atau perilaku responden terkait pertanyaan penelitian atau hipotesis.<sup>9</sup> Pelaku usaha dengan merk dagang Al-Izza

<sup>9</sup> Olson, K., Smyth, J., & Ganshert, A. (2019). The Effects of Respondent and Question Characteristics on Respondent Answering Behaviors in Telephone Interviews. *Journal of Survey Statistics and Methodology*, 7(2), 275–308.

dapat melakukan produksi 3 kali dalam satu minggu dan dalam satu bulan dapat memproduksi produk amplang "kuku macan" sebanyak 12 kali produksi. Dalam satu bulan produksi kebutuhan bahan baku ikan bandeng jantan sebanyak 24 kg. Untuk bahan baku 24 kg perbulan dapat menghasilkan 720 produk amplang "kuku macan" dengan kemasan yang berukuran sedang. Berat bersih produk sebesar 100 gram/bungkus dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 792.000 per bulan. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden yaitu 38 tahun yang artinya bahwa umur responden terbilang produktif. Pada umur yang produktif tersebut sangat dibutuhkan untuk dapat meningkatkan kapasitas jumlah produksi produk amplang "kuku macan". Tingkat pendidikan responden adalah 9 tahun, meskipun pendidikan responden hanya di jenjang SMP saja tidak membuat pengetahuan responden akan bisnis terkendala. Dapat dikatakan wawasan ataupun pengetahuan responden telah memadai hal tersebut dapat dilihat dari pola pikir dan pengambilan keputusan yang tepat dalam melihat peluang bisnis.

### Biaya Produksi

Total biaya yang dikeluarkan oleh pemilik usaha produk "amplang kuku" macan per bulan sebesar Rp. 4.371.028.

Tabel 2. Data Penjualan Produk

Uraian	Frekuensi pembuatan amplang (kali/Bulan)	Kemasan (gram/bungkus)	Harga bahan baku (Rp/kg)	Total bahan baku (Kg)	Total biaya Bahan baku (Rp/bulan)
Amplang	12	100	33.000	24	792.000

Sumber: Data Primer, 2022

Penerimaan yang diperoleh per bulan sebesar Rp. 8.640.000, dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 4.268.972 per bulan. Usaha produk amplang "kuku macan" ini dikatakan sangat layak untuk dijalankan atau dilaksanakan karena nilai B/C ratio lebih dari satu yaitu sebesar 1,97.

Break Even Point (BEP). BEP adalah hasil nilai penjualan dimana pada pengusaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian.<sup>10</sup> BEP Harga produk amplang "kuku macan" adalah sebesar Rp. 6.071, artinya nilai tersebut adalah nilai yang diperlukan untuk mencapai titik impas, lebih kecil dari harga jual sebesar Rp. 12.000. Dan BEP Produksi sebesar 28 (merupakan nilai yang diperlukan agar mencapai titik impas) bungkus lebih kecil dari jumlah produksi yaitu 720 bungkus, serta BEP Penerimaan sebesar Rp. 330.939, artinya nilai tersebut penjualan mengalami titik impas. Nilai menunjukkan lebih kecil dari penerimaan yaitu sebesar Rp. 8.640.000 dari hasil perhitungan tersebut maka produk amplang "kuku macan" layak untuk dijalankan.

<sup>10</sup> Mar'atishsholikhah, U., Darsono dan E. D. Nurjayanti. 2013. Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). *Mediargio*. 9 (2): 24-35.

Tabel 3. Total Biaya Produksi

Uraian	Biaya (Rp)
TFC (TOTAL FIXED COST)	170.028
TVC (TOTAL VARIABLE COST)	4.201.000
Biaya Total	4.371.028

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 4. Rekapitulasi Kelayakan Finansial

Kriteria	Nilai	Keterangan
B/C ratio	1,97	Layak
BEP Harga	Rp. 6.071	
BEP Unit	28 bungkus	

Sumber: Data diolah, 2022

Benefit Cost Ratio (BCR). Analisis BCR merupakan alat analisis untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha dalam satu tahun terhadap biaya yang dipakai didalam kegiatan usaha.<sup>11</sup> Nilai BCR produk amplang kuku macan sebesar 1,97. Artinya setiap biaya produksi kuku macan yang dikeluarkan sebesar Rp.1.000 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.1.970.

Tabel 5. Total Penerimaan dan Keuntungan Produk Amplang Kuku Macan per bulan

Harga (Rp/Bungkus)	Produksi	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
12.000	720	8.640.000	4.371.028	4.268.972

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 6. Perhitungan HOK Tenaga Kerja Produk Amplang Kuku Macan per bulan

Produk	Hari	Uraian			Upah (Rp/HOK)	HOK	Upah (Rp/Bulan)
		Jumlah tenaga kerja (Orang)	Jam Kerja	Jam Kerja Maksimal			
Amplang	12	2	6	8	35.000	14,4	504.000
TOT AL							504.000

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai tambah bahan baku ikan bandeng jantan yang diolah menjadi produk amplang "kuku macan" adalah sebesar Rp. 276.125 per kg. Dengan tingkat rasio nilai tambah sebesar 76,70%, rasio nilai tambah ini tergolong tinggi karena lebih dari 40%. Margin keuntungan produk amplang "kuku

<sup>11</sup> Effendi, I dan W, Oktariza. 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta

macam" yaitu sebesar Rp. 327.000 dengan keuntungan 78,01% yang telah didistribusikan ke masing-masing faktor seperti pendapatan tenaga kerja sebesar 6,42% dan sumbangan input lain sebesar 15,55%.

Tabel 7. Nilai Produk Amplang Kuku Macan Per Bulan

No	Output Input Harga	Nilai
1.	Output (kg)	72
2.	Input (kg)	24
3.	Tenaga Kerja (HOK)	14,4
4.	Faktor Konversi	3
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,6
6.	Harga Output (Rp/kg)	120.000
7.	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	35.000
	Pendapatan dan Keuntungan	
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	33.000
9.	Sumbangan Input Lain (Rp)	50.875
10.	Nilai Output (Rp/kg)	360.000
11.	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	276.125
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	76,70
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	21.000
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	7,60
13.	a. Keuntungan (Rp/kg)	255.125
	b. Tingkat Keuntungan (%)	92,39
	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi	
14.	Margin Keuntungan	327.000
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	6,42
	b. Sumbangan Input Lain (%)	15,55
	c. Keuntungan (%)	78,01

Sumber: Data diolah, 2022

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, usaha produksi amplang "kuku macan" sangat layak untuk dijalankan. Hal ini terbukti dari nilai rasio B/C yang lebih dari satu, yaitu 1,97, yang menunjukkan bahwa setiap Rp 100 yang diinvestasikan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 197. Biaya titik impas (BEP) produk, baik harga maupun produksi, juga menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan, dengan BEP harga sebesar Rp 6.071 dan BEP produksi sebesar 28 bungkus, jauh lebih rendah dibanding harga jual dan jumlah produksi. Nilai tambah bahan baku ikan bandeng jantan yang diolah menjadi produk amplang "kuku macan" mencapai Rp 276.125 per kg, dengan rasio nilai tambah tinggi sebesar 76,70%, yang menunjukkan potensi keuntungan yang besar dari produk ini. Margin keuntungan amplang "kuku macan" adalah Rp 327.000 dengan tingkat

keuntungan 78,01%. Keuntungan ini didistribusikan ke berbagai faktor, termasuk pendapatan tenaga kerja sebesar 6,42% dan kontribusi input lain sebesar 15,55%. Kesimpulannya, usaha produksi amplang "kuku macan" di Kota Tarakan sangat menguntungkan dan layak dijalankan karena memiliki nilai tambah dan tingkat keuntungan yang tinggi serta efisiensi yang baik dalam hal biaya produksi dan harga jual.

## REFERENSI

- Effendi, I dan W, Oktariza. 2006. Manajemen Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya. Jakarta
- Olson, K., Smyth, J., & Ganshert, A. (2019). The Effects of Respondent and Question Characteristics on Respondent Answering Behaviors in Telephone Interviews. *Journal of Survey Statistics and Methodology*, 7(2), 275–308.
- Herawati 2017. Nilai Tambah Kedelai (*Glycine max.L*) Menjadi Tahu dan Tempe (Studi Kasus di UMKM Jaya Abadi Kabupaten Nunukan). [Skripsi] Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan. [Indonesia]
- Mar'atisholikhah, U., Darsono dan E. D. Nurjayanti. 2013. Analisis Nilai Tambah Industri Keripik Tempe Skala Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang). *Mediargo*. 9 (2): 24-35.
- Masyuri, *Machfudz*. (2007), Dasar-Dasar Ekonomi Mikro, Prestasi Pustaka Raya,. Jakarta.
- Nabilah S, Baga LM, tinaprilla. 2015. Analisis finansial usahatani kedelai dan nilai tambah tahu di Kabupaten Lombok Tengah. 12 (1): 12-15.
- Pratiwi, S.R. (2022). Green Business Strategy For The Processed Seaweed MSMEs (Case Study At Tarakan City Coastal), *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 2 (5), 916–924
- Rahmawati, M., Pratiwi, S.R. (2018). Nilai Tambah Pada Industri Ikan Kering Tipis Di Juata Laut. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)* 7 (2), 223-238
- Rahmawati, M., Pratiwi, S.R. Nainggolan, Y.T. (2022). Strategi peningkatan kesejahteraan berbasis pemberdayaan perempuan. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 24 (4)
- RizkianaL., SolihinI., & PaneA. B. (2019). Tingkat Kebutuhan Nelayan Terhadap Pelayanan Operasional Ppp Kuala Tungkal Provinsi Jambi. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 9(2), 193-203. <https://doi.org/10.24319/jtpk.9.193-203>
- Sakti, S. K., & Amalia, R. (2020). Kinerja Dinas Pangan Pertanian dan Perikanan Dalam Pemberdayaan Petani Rumput Laut di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal MSDA (Manajemen Suber Daya Aparatur)*, 85-102
- Sarnowo, H, & Sanyoto, D. (2011). Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro: teori dan soal (Cet. 1). Yogyakarta: CAPS.
- Suparmoko. M. (2001). Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah edisi pertama. Yogyakarta: andi Yogyakarta
- Sukirno, Sadono . (2016). Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT. Rajawali Pers.

- Tangke, Umar.* (2016). Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Indonesia. Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Vol. 3 No. 5
- Tiaraputri, Adi & Diana, Ledy.* (2018). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber Daya Ikan Di Kabupaten Bengkalis Dalam Perspektif Hukum Laut Nasional. Riau Law Journal Vol. 2 No.1, Mei 2018, 126-137.